

PERAN GURU BAHASA INDONESIA DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA¹

Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M. Pd.

Universitas Sebelas Maret
Sminarnasionlbhsindo2018@gmail.com

Abstrak

Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat sering kita jumpai dan saksikan fenomena perilaku yang jauh dari etika, seperti maraknya tindakan kekerasan, kejahatan seksual, pergaulan bebas, kecenderungan anak-anak muda pada narkoba, dan perilaku intoleransi. Di sekolah dan kampus pun bukanlah perkara yang sulit untuk menemukan perilaku kurang etis, seperti siswa nyontek dalam mengerjakan tes atau ujian, kekerasan yang dilakukan guru terhadap siswa atau sebaliknya, mahasiswa, guru, dan bahkan dosen melakukan plagiasi dalam penyusunan karya ilmiah. Berkenaan dengan itu, upaya untuk memperbaiki mutu pendidikan dan pembelajaran merupakan suatu keharusan. Pendidikan yang kita laksanakan harus mampu menyiapkan anak didik kita menjadi manusia yang memiliki perilaku dan nilai yang berlaku serta mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan hidup yang berubah-ubah. Penguatan pendidikan karakter dipandang mampu memberi solusi terhadap berbagai permasalahan pendidikan. Guru—termasuk guru bahasa Indonesia—memiliki peran yang sangat strategis. Guru dituntut berperan sebagai fasilitator yang kreatif dan dinamis yang mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, efektif, dan menyenangkan. Guru dituntut mampu menggunakan model atau strategi pembelajaran bervariasi, mengatur kelas dalam suasana yang menyenangkan, mengembangkan materi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, serta menyiapkan dan menggunakan media pembelajaran yang menarik dan menantang partisipasi aktif siswa.

Kata Kunci: penguatan karakter, strategi pengembangan, peran guru bahasa Indonesia

A. Pendahuluan

Pendidikan yang bermutu merupakan faktor determinan tercapainya kemajuan suatu bangsa. Jika kita bersetuju dengan tesis tersebut, maka tidak ada pilihan lain kecuali kita harus secara bersungguh-sungguh berikhtiar untuk secara terus-menerus meningkatkan mutu pendidikan kita. Pendidikan yang kita selenggarakan hendaknya mampu menghasilkan lulusan yang benar-benar memiliki kompetensi (Suwandi: 2011a, 2012). Peserta didik dituntut memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai serta mampu merefleksikannya dalam aktivitas berpikir dan bertindak.

¹ Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional yang diselenggarakan HISKI Komisariat Sumatera Selatan bekerja sama dengan Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sriwijaya, 24 November 2018.

Pendidikan yang kita laksanakan harus mampu menyiapkan anak didik kita menjadi manusia yang memiliki perilaku dan nilai yang berlaku serta mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan hidup yang berubah-ubah. Proses pendidikan harus memberi peluang yang besar bagi peserta didik untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan kemampuan dirinya. Proses pendidikan harus memberikan penekanan yang kuat pada penguatan karakter.

Gerakan penguatan pendidikan karakter menjadi makin mendesak diprioritaskan karena berbagai persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa, seperti maraknya tindakan intoleransi dan kekerasan atas nama agama yang mengancam kebinekaan dan keutuhan NKRI, munculnya gerakan-gerakan separatis, perilaku kekerasan dalam lingkungan pendidikan dan di masyarakat, kejahatan seksual, pergaulan bebas, dan kecenderungan anak-anak muda pada narkoba. Selain itu, Indonesia juga menghadapi tantangan persaingan di pentas global, seperti rendahnya indeks pembangunan manusia Indonesia dan masih kurangnya daya saing bangsa.

Pentingnya Pendidikan Karakter secara imperatif tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 3 secara tegas dinyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Sejalan dengan amanat Undang-Undang di atas, diterbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Dalam Pasal 1 dijelaskan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (yang selanjutnya disingkat PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Formulasi fungsi dan tujuan pendidikan kita sudah baik. Pendidikan kita bukan hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap. Pendidikan kita sudah memberi perhatian yang besar pada pembentukan karakter. Ironisnya praktik pendidikan di sekolah-sekolah lebih banyak menekankan pada aspek kecerdasan intelektual dan pemupukan karakter peserta didik kurang mendapat porsi yang memadai. Pendidikan karakter di sekolah setakat ini masih banyak yang menekankan pada aspek pengetahuan untuk mahami norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan atau perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Wajar saja kalau ada komentar yang menyatakan bahwa pendidikan kita “gagal” dalam menyemai moral dan karakter siswa dan tentu akan berimplikasi pada gagalnya pembangunan karakter warga negara dan bangsa.

Karena masih kurangnya pendidikan karakter, banyak kita saksikan fenomena yang jauh dari etika. Barangkali tidak begitu sulit bagi kita menemukan perilaku tidak jujur di sekolah atau kampus, seperti siswa nyontek dalam mengerjakan tes atau ujian (bahkan sungguh merupakan paradoks dengan pendidikan kejujuran yang harus

ditanamkan, ada guru atau sekolah yang membantu perilaku siswa yang tidak jujur tersebut), ada guru atau dosen melakukan plagiasi dalam penyusunan karya ilmiah untuk kenaikan pangkat dan jabatan mereka. Di sekolah dan di jalan sering kita saksikan aksi tawuran antarpelajar atau antarmahasiswa. Kurangnya sikap tenggang rasa dan saling hormat sering memicu munculnya pertengkaran atau konflik. Perselisihan pendapat sering berujung pada tindak kekerasan.

Pendidikan karakter tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Dengan perkataan lain, pendidikan karakter memiliki peran penting dan strategis bagi upaya mewujudkan sumber daya manusia yang unggul dan pada gilirannya tersedianya sumber daya manusia yang unggul tersebut akan sangat menentukan kemajuan kebudayaan dan peradaban bangsa.

Berkenaan dengan topik ini, uraian berikut akan menjelaskan konsep pendidikan karakter dan pengembangannya; peran sinergis orang tua, guru (sekolah), masyarakat, dan pemerintah dalam penguatan pendidikan karakter; dan peran guru bahasa Indonesia dalam mewujudkan peserta didik berkarakter.

B. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukanlah gagasan baru (Berkowitz dan Bier, 2004: 1). Demikian pula yang dinyatakan Sullivan bahwa pendidikan karakter telah muncul bersamaan dengan lahirnya sistem pendidikan itu sendiri (Agboola dan Tsai, 2012: 1). Oleh karena itu wajar tatkala makin banyak perilaku tak etis pada diri pelajar, generasi muda, dan masyarakat, isu pengembangan pendidikan berbasis karakter makin nyaring didengarkan.

Pendidikan karakter mengacu pada pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Balitbang Kemendiknas, 2011: 1). Menurut Hidayatullah (2009: 9), karakter mengacu pada kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat

Dinyatakan secara tegas dalam Pasal 2 Permendikbud No. 20 Tahun 2018 bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai tersebut merupakan perwujudan dari lima nilai utama

yang saling berkaitan, yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.

Pendidikan karakter, dilihat dari definisinya, mengandung makna: (1) pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran; (2) diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh dengan asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan; dan (3) penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga) (Kesuma, Triatna, dan Permana, 2011: 5).

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*) (Lickona, 1996: 96). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Pendidikan karakter melibatkan proses yang kompleks. Senada dengan pernyataan tersebut, Berkowitz and Bier, (2004: 73) menyatakan “*Character is the complex set of psychological characteristics that enable an individual to act as a moral agent.*” Tujuan akhir dari pelaksanaan pendidikan karakter sebagaimana disampaikan Battistich (2011: 3) adalah meningkatkan kebaikan dalam diri peserta didik, yakni menjadi anak muda yang cerdas, peduli, dan mengutamakan nilai-nilai kebajikan dalam setiap perbuatannya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Lickona (1996: 95-100) mengembangkan program *Character Education Partnership (CEP)*. Program unggulan yang diperkenalkan Lickona melalui CEP tersebut adalah sebelas prinsip pendidikan karakter, yaitu sebelas prinsip pendidikan yang efektif, yaitu (1) mempromosikan nilai-nilai etika inti sebagai dasar karakter yang baik; (2) mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan, dan perilaku; (3) menggunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, proaktif, dan efektif; (4) membuat komunitas sekolah yang peduli; (5) memberi siswa kesempatan untuk terlibat dalam aksi moral; (6) memberikan kurikulum yang bermakna dan menantang yang membantu semua siswa untuk berhasil; (7) menumbuhkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar dan menjadi orang baik; (8) melibatkan staf sekolah sebagai profesional dalam pembelajaran dan komunitas moral; (9) mendorong kepemimpinan moral bersama dan dukungan jangka panjang untuk pendidikan karakter; (10) melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan karakter; dan (11) mengevaluasi karakter sekolah, stafnya, dan murid-muridnya untuk menginformasikan upaya pendidikan karakter.

Program tersebut dilandasi oleh suatu keyakinan bahwa pendidikan karakter, menurut Lickona (1996: 1) adalah “*the deliberate effort by schools, families, and communities to help young people understand, care about, and act upon core ethical values*”. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan karakter meliputi

tiga hal, yakni *knowing of good*, *feeling the good*, dan *acting the good*. Selain itu, pendidikan karakter juga mensyaratkan kerja sama yang intensif antara siswa, guru, orang tua, dan *stakeholder*.

Jika kita cermati, prinsip kedua dari sebelas prinsip yang dikemukakan di atas merupakan prinsip utama yang harus dikembangkan. Hal ini senada dengan pendapat Vezzuto (2004: 3-4) yang menyatakan bahwa prinsip kedua dari CEP tersebut mengutarakan pentingnya penerapan pendekatan komprehensif dalam mengembangkan karakter dengan menggabungkan aspek kognitif, afektif (emosional), dan psikomotor (sosio-kultural). Pendekatan komprehensif digunakan untuk menghubungkan antara perkembangan karakter dengan perkembangan kompetensi sosial dan emosional. Dengan demikian, selain belajar, diskusi, dan memahami nilai-nilai karakter, seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan integritas, siswa diarahkan pula untuk mengamati lingkungan sekitar dan belajar menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter. Dengan begitu, siswa berlatih mengembangkan kompetensi sosial dan emosional.

Pasal 3 Permendikbud No. 20 Tahun 2018 menegaskan bahwa PPK pada Satuan Pendidikan Formal dilakukan dengan menggunakan prinsip sebagai berikut: (1) berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu; (2) keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan; dan (3) berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai hal tersebut, Vezzuto (2004: 9) mencetuskan strategi pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan karakter siswa, yakni (1) menciptakan suasana kelas yang positif dan suportif; (2) *role playing*; (3) *peer discussion*; (4) *cooperative learning*; (5) *service learning*; dan (6) refleksi. Strategi tersebut sejalan pula dengan taksonomi program pendidikan karakter yang dicetuskan oleh Howard, Berkowitz, dan Schaeffer (2004: 197-198) yang meliputi: (1) penalaran moral (perkembangan kognitif); (2) pendidikan moral (kebajikan); (3) pendidikan kecakapan hidup; (4) pembelajaran layanan; (5) pendidikan kewarganegaraan; (6) komunitas yang peduli; (7) pendidikan kesehatan; (8) resolusi konflik; (9) etika (filsafat moral); dan (10) pendidikan agama.

Ditegaskan dalam Permendikbud No. 20 Th. 2018 bahwa PPK pada Satuan Pendidikan Formal diselenggarakan dengan mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat dengan menggunakan pendekatan berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat. Pendekatan berbasis kelas dilakukan dengan: (1) mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik; (2) merencanakan pengelolaan kelas sesuai dengan karakter peserta didik; (3) melakukan evaluasi pembelajaran; dan (4) dan mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik.

Pendekatan berbasis budaya sekolah dilakukan dengan: (1) menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah; (2) memberikan keteladanan antarwarga sekolah; (3) melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di sekolah; (4) membangun dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah; (5) mengembangkan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khas

sekolah; (6) memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi; dan (7) mengembangkan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Pendekatan berbasis masyarakat dilakukan dengan: (1) memperkuat peranan orang tua dan Komite Sekolah sebagai lembaga partisipasi masyarakat; (2) melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber belajar seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, alumni, dunia usaha, dan dunia industri; dan (3) menyinergikan implementasi PPK dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan, lembaga swadaya masyarakat, dan lembaga informasi.

C. Pengembangan Pendidikan Karakter

Kita mengenal ada tiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Ketiga jalur pendidikan tersebut mestinya bersifat lengkap-melengkapi dalam ikhtiar mewujudkan pendidikan karakter. Perlu dijalin komunikasi yang efektif dan berbagi nilai di antara keluarga, sekolah, organisasi keagamaan, dan masyarakat

Pendidikan informal—pendidikan keluarga dan lingkungan—memiliki peran penting dan strategis dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Hal tersebut terkait dengan kenyataan bahwa para siswa rata-rata hanya sekitar tujuh jam (kurang dari 30 % dari waktu yang mereka miliki per harinya) mengikuti pendidikan di sekolah. Selebihnya, peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Setakat ini pendidikan informal—khususnya dalam lingkungan keluarga—belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah upaya terpadu dalam pendidikan karakter, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah.

Seturut dengan pentingnya upaya terpadu di atas, kerja kolaboratif antarpihak sangat diperlukan. Guru sebagai pendidik di sekolah perlu berkolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Namun, yang tidak kalah penting adalah kolaborasi antara guru dan siswa. Untuk kepentingan ini, inisiasi guru sangat diperlukan.

Keluarga memiliki peran penting dalam pendidikan karakter. Seluruh anggota keluarga hendaknya memiliki persepsi, sikap, dan pola tindak yang sama dalam pengembangan karakter. Orang tua perlu melakukan penegakan tata tertib dan etiket/budi pekerti dalam keluarga serta penguatan perilaku berkarakter kepada anak. Selain itu, orang tua perlu menjalin komunikasi yang efektif dengan guru di sekolah.

Lembaga pendidikan memiliki peranan yang sangat besar dalam pendidikan karakter. Pendidikan diyakini sebagai tempat penanaman nilai-nilai luhur kehidupan; tempat penyemaian nilai-nilai baru yang disepakati oleh masyarakat untuk menghadapi perubahan; dan tempat melestarikan nilai-nilai luhur ke depan.

Di sekolah, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Ditegaskan oleh Imam Prasajo (Karni, 2008: 139) bahwa sekolah yang berkualitas adalah sekolah yang di dalamnya ada perangkat yang bisa menstimulasi sebuah inspirasi.

Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

D. Peran Guru Bahasa Indonesia dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi edukatif antara siswa dan guru dengan sumber belajar lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna. Untuk itu, guru perlu memberikan dorongan kepada siswa untuk menggunakan otoritasnya dalam membangun gagasannya. Tanggung jawab belajar berada dalam diri siswa, tetapi guru bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab siswa untuk belajar sepanjang hayat (Suwandi, 2010: 7). Demikian pula yang ditegaskan dalam Pasal 1 UU No. 14 Th. 2005 bahwa guru memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Siswa akan terus belajar dan belajar secara aktif jika kondisi pembelajaran dibuat menyenangkan, nyaman, dan jauh dari perilaku yang menyakitkan perasaan siswa. Diperlukan suasana belajar yang menyenangkan karena otak tidak akan bekerja optimal bila perasaan dalam keadaan tertekan. Untuk itu, sebagaimana ditegaskan Brown (2000: 7), guru memiliki tugas penting membimbing dan memfasilitasi siswa dalam belajar.

Pembelajaran yang aktif, efektif, dan menyenangkan menuntut peran guru sebagai fasilitator yang kreatif dan dinamis. Guru diharapkan dapat menggunakan pendekatan dan strategi pembelajaran atau manajemen kelas yang bervariasi, mengatur kelas dalam suasana yang menyenangkan, mengembangkan materi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, serta menyiapkan dan menggunakan media pembelajaran yang menarik dan menantang partisipasi aktif siswa dalam kegiatan berkomunikasi.

Guru perlu mentrasendensikan proses pembelajaran, mencoba memandangnya sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar transfer informasi atau pengetahuan. Dalam aktivitas pembelajaran itu melekat erat unsur-unsur kasih sayang, empati, kerendahan

hati, kreativitas, keikhlasan, dan karakter-karakter unggul lainnya. Unsur-unsur tersebut dapat dengan mudah kita temukan dalam karya sastra. Oleh karena itu, pengintegrasian pembelajaran bahasa dan sastra sangat diperlukan.

Guru hendaknya memiliki hasrat yang menggelora untuk melihat para pembelajar bertumbuh, bermetamorfosis, dan menyempurna menjadi insan-insan yang mampu memberdaya dan mengaktualisasikan dirinya. Itulah hal yang perlu dimiliki oleh para guru. Ini sungguh nilai-nilai yang akan membuat kita bukanlah *just ordinary teacher*, melainkan *a great teacher*, bahkan menjadi *a legend*, yang akan dikenang oleh banyak jiwa-jiwa pembelajar kita sepanjang masa (Ronnie M., 2006: 18). Lebih lanjut Ronnie M. (2006: 17-94) menyodorkan kiat 8 K (Kasih sayang, Kepedulian, Kesabaran, Kreativitas, Kerendahan hati, Kebijakan, Komitmen, dan Kejujuran).

Untuk menjadi guru yang hebat ("sangat guru") kiat 8 K itu, menurut hemat saya, perlu ditambah dengan 3 K (Keteladanan, Keaslian, Kerjasama) (Suwandi, 2011b). Jadilah, sekarang kiat SEBELAS K (Kasih sayang, Kepedulian, Kesabaran, Kreativitas, Kerendahan hati, Kebijakan, Komitmen, Kejujuran, Keteladanan, Keaslian, dan Kerjasama). Berikut akan diuraikan secara singkat kiat 11 K tersebut.

K 1 (Kasih Sayang)

Kasih sayang adalah gerak hati untuk menyukai dan menyayangi sesama tanpa berharap apapun selain rasa menyejukkan yang ditimbulkannya. Rasa yang begitu menenteramkan dan membahagiakan. Kasih sayang merupakan cikal bakal bertumbuh-kembangnya banyak karakter-karakter positif lainnya, seperti kepedulian (kemampuan untuk berempati), kesabaran, kreativitas, kerendahan hati, kebijakan, dan lain-lain.

Seorang guru yang memiliki karakter ini jelas akan sangat dicintai oleh para pembelajarnya. Banyak jiwa-jiwa yang tercerahkannya. Dia menerangi nurani yang redup, menjadi semangat, dan menyalakan gairah belajar siswa.

Sebagaimana kasaksian Andrea Herata, "Ketika saya belajar ke Bu Muslimah, saya dibuat begitu mencintai ilmu apa saja. Saya tergoda untuk terus bertanya ini apa itu apa". Dengan kasih sayang yang dimilikinya, Bu Mus mampu membuat siswa-siswanya tidak terbebani. "Itulah rahasia perbedaan guru yang hebat dan guru yang, bukan tidak hebat, tetapi belum hebat," kata Andrea Herata.

K 2 (Kepedulian)

Kepedulian atau empati hal penting yang perlu dimiliki guru. Bila saja setiap guru mampu menangkap getar-getar hasrat para pembelajarnya, peduli dan menyimak suara-suara halus dari hati mereka, menyikapinya, dan menjawabnya dengan tindakan nyata, maka aktivitas belajar di kelas menjadi sesuatu yang mengasyikkan. "*Teaching is not something that we do to the students, but what we do "for" and "with" students.*" Mengajar bukanlah sesuatu yang kita lakukan terhadap para pembelajar, tapi mengajar adalah apa yang kita lakukan bagi dan bersama pembelajar'.

K 3 (Kesabaran)

Kesabaran adalah kemampuan diri untuk terus-menerus melakukan sesuatu dengan tanpa kehilangan rasa ketertarikan, meski hal itu sulit. Sabar merupakan sifat yang terlahir dari rasa sayang yang tulus, pengetahuan dan wawasan berpikir yang baik, dan kemampuan pengendalian emosi diri. Kesabaran juga timbul dari hasrat mulia yang kita tanamkan dan berakar di pikiran rasional dan emosional kita.

Ketidaksabaran dalam memperlakukan anak akan berdampak panjang bagi mereka, akan mereka bawa sepanjang hayat, dan bahkan menentukan corak jiwa mereka. Tentang hal ini, Dani Ronie mengajak kita menyimak nasihat indah Dorothy Noltie berikut ini.

Anak Belajar dari Apa yang Mereka Alami

Jika seorang anak hidup dalam kritikan,

Ia belajar menyalahkan.

Jika seorang anak hidup dalam permusuhan,

Ia belajar berkelahi.

Jika seorang anak hidup dalam ejekan,

Ia belajar menjadi rendah diri.

Jika seorang anak selalu dipermalukan,

Ia belajar merasa bersalah.

Jika seorang anak hidup dalam toleransi,

Ia belajar bersikap sabar.

Jika seorang anak selalu diberi semangat,

Ia belajar percaya diri.

Jika anak hidup dalam pujian,

Ia belajar menghargai.

Jika seorang anak hidup dalam keadilan,

Ia belajar bersikap adil.

Jika seorang anak hidup dalam rasa aman,

Ia belajar memiliki keyakinan.

Jika seorang anak hidup dalam pemahaman,

Ia belajar menyukai dirinya.

Jika seorang anak hidup dalam penerimaan dan persahabatan,

Ia belajar menemukan cinta dalam hidup.

Kembali pada novel Andre Herata,” kesabaran dan sekaligus motivator yang hebat kita temukan pada pribadi Bu Muslimah. Bu Mus adalah sosok guru yang cerdas. Betapa tidak, julukan “Laskar Pelangi” yang diberikan Bu Mus kepada sepuluh muridnya sungguh memiliki makna yang dalam. Laskar adalah ‘Tentara Pejuang.’ Pilihan semantis yang luar biasa.

Motivasi yang luar biasa bijak ditunjukkan oleh Bu Mus tatkala merespon keluhan murid-muridnya tentang kondisi kelas yang kerap bocor dan menyusahkan di musim hujan. Bu Mus tidak menanggapi keluhan itu dengan kata-kata, dengan mengeluarkan buku berbahasa Belanda dan memperlihatkan sebuah gambar. Gambar itu berupa ruang sempit yang dikelilingi tembok tebal, suram, tinggi dan berjeruji. Kesan di dalamnya begitu pengap, angker, penuh kekerasan, dan kesedihan.

“Inilah sel Pak Karno di sebuah penjara di Bandung,” Bu Mus. “Di sini beliau menjalani hukuman dan setiap hari belajar. Setiap waktu membaca buku. Beliau adalah salah satu orang tercerdas yang pernah dimiliki bangsa ini.” (Herata, 2008). Bu Mus tak

melanjutkan ceritanya. Mulai saat itu, murid-murid Laskar Pelangi tak pernah lagi memprotes kondisi sekolah. “Kami tersihir dalam senyap,” tulis Andrea.

K 4 (Kreativitas)

Kecintaan kita terhadap suatu pekerjaan membuat kita memiliki energi yang luar biasa. yang akan melahirkan *unlimited imagination* (imajinasi tanpa batas). Daya inilah yang kemudian sanggup mengalirkan ide-ide kreatif dan membuat apapun yang kita lakukan menjadi unggul dan indah. Sungguh tak salah bila ada yang bertutur ”imajinasi adalah induk dari segala kreativitas”.

K 5 (Kerendahan Hati)

Kerendahan hati adalah pola sikap perilaku yang menunjukkan bahwa kita tidak lebih baik (hebat) dari orang lain. Ada kecenderungan untuk tidak menganggap orang lain lebih rendah atau kurang penting sehingga berdampak pada kesediaan kita untuk mendengarkan pendapat orang (termasuk siswa), mau mempertimbangkan input, bisa menerima pemikiran baru yang mengandung kebenaran dan bersedia untuk memperbaiki diri terus-menerus. Guru perlu membuka diri untuk menerima masukan bahkan kritikan.

K 6 (Kebijaksanaan)

Kebijaksanaan (*wisdom*) tidak memilih, berbeda dengan pikiran rasional. Pikiran rasional sering menganggap masalah adalah sesuatu yang tak baik. Logika tak jarang memandang kegagalan sebagai sesuatu yang harus dihindari. Ia juga kerap berasumsi bahwa kekecewaan adalah rasa yang tidak positif; namun, tidak demikian halnya dengan *wisdom*.

Guru yang memiliki *wisdom* akan menjadi pendidik hebat, pembimbing yang membesarkan hati setiap pembelajarnya. Dia adalah guru yang luar biasa yang tidak sekedar mentransfer pengetahuan, namun mengisi emosi positif pembelajarnya dengan kearifan dan mengilhami mereka dalam pencarian makna hakiki kehidupan. William Arthur Ward membisikkan di telinga kita: *Guru biasa memberitahukan. Guru baik menjelaskan. Guru ulung memperagakan. Guru hebat mengilhami.*

K 7 (Komitmen)

Bila kita telah berkomitmen untuk melakukan sesuatu, maka kita akan mengerahkan segala daya kita untuk menunaikannya. Komitmen kita menjadi penyulut visi, penggerak imajinasi yang kemudian mengkristal menjadi aksi. Inilah *the first step* dari pencapaian (*achievement*) kita dalam hidup.

K 8 (Kejujuran)

Saat kejujuran (*integrity*) merupakan sesuatu yang langka dan sulit didapati, seorang yang memiliki kualitas ini menjadi aset yang luar biasa, yang membuat ia begitu unggul. Saat ini, kejujuran masih merupakan nilai tambahan (*added value*). Nilai yang membuat si pemiliknya begitu dicari-cari. Kejujuran pada gilirannya, melejitkan banyak kebaikan, tidak hanya bagi si empunya, tapi juga bagi sesama. Kejujuran tidak hanya apa yang kita katakan, tapi juga yang kita lakukan, bahkan kita pikirkan.

K 9 (Keteladanan)

Keteladanan (model) sangat diperlukan kehadirannya dalam praktik pendidikan dan pembelajaran. Dalam sebuah pembelajaran perlu ada model yang bisa ditiru. Siswa akan menguasai keterampilan baru dengan baik jika guru memberi contoh dan model untuk dilihat dan ditiru. Namun, diingat bahwa guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Model juga dapat didatangkan dari luar, baik yang berupa sosok orang, aktivitas, maupun karya tertentu.

K 10 (Keaslian)

Siswa akan termotivasi untuk belajar jika mereka disediakan materi, kegiatan baru atau gagasan asli (*novelty*) dan berbeda. Kebaruan dan keaslian gagasan akan menambah konsentrasi siswa pada pelajaran. Hal ini akan berpengaruh pada pencapaian hasil belajar. Konsentrasi juga akan bertambah bila siswa menghadapi tugas yang akan menantang dan sedikit melebihi kemampuannya. Sebaliknya, jika tugas terlalu jauh dari kemampuan akan terjadi kecemasan, dan bila tugas kurang dari kemampuan akan terjadi kebosanan.

K 11 (Kerjasama)

Siswa perlu berkompetisi, bekerjasama, dan mengembangkan solidaritasnya. Kegiatan pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan semangat berkompetisi sehat untuk memperoleh insentif dan solidaritas. KBM perlu menyediakan tugas-tugas yang memungkinkan siswa bekerja secara mandiri dan kelompok. Suwandi (2011b: 7) menegaskan bahwa guru perlu mengupayakan terciptanya kondisi masyarakat belajar (*learning community*). Masyarakat belajar dapat terjadi apabila terdapat proses komunikasi dua arah; terdapat hubungan dialogis.

E. Penutup

Pendidikan budi pekerti merupakan ikhtiar penting dalam mewujudkan peserta didik yang cerdas, berkepribadian, berakhlak mulia, serta dalam upaya membangun karakter bangsa. Untuk mengimplentasikan pendidikan budi pekerti dengan baik diperlukan kerjasama semua pihak yang terlibat dalam pendidikan (seluruh pemangku kepentingan pendidikan). Keluarga, guru, sekolah, masyarakat, dan pemerintah harus memainkan perannya masing-masing secara optimal agar pendidikan pendidikan karakter tidak berhenti pada slogan, tetapi betul-betul menjadi kenyataan. Dalam konteks pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia, pengintegrasian pembelajaran bahasa dan sastra sangat diperlukan. Semoga!

DAFTAR PUSTAKA

- Agboola, A. & Tsai, K. C. 2012. "Bring Character Education into Classroom" dalam *European Journal of Educational Research*, 1(2), 163-170.
- Balitbang Kemendiknas. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Battistich, V. 2010. "Character Education, Prevention, and Positive Youth Development". <http://www.rucharakter.org/file/Battistich%20Paper.pdf>.

- Berkowitz, M. W. & Bier, M.C. 2004. "Research-Based Character Education" dalam *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* 2004; 591; 72.
- Brown, H. D. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*, Fourth Edition. Englewood Cliffs, NJ.: Prentice Hall Regents.
- Herata, A. 2008. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Penerbitan Bentang.
- Hidayatullah, M. F. 2009. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Howard, R. W., Berkowitz, M.W. & Schaeffer, E. F. 2004. "Politics of Character Education". Dalam *Educational Policy*. 18(1), 188-225.
- Karni. A. S. 2008. *Laskar Pelangi: The Phenomenon*. Jakarta: Hikmah (PT Mizan Publika).
- Kesuma, D., Triatna, C. dan Permana, J. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. 1996. "Eleven Principles of Effective Character Education" dalam *Journal of Moral Education*. 25(1), 93 – 100.
- Ronnie M., D 2006. *The Power of Emotional & Adversity Quotient for Teachers: Menghadirkan Prinsip-Prinsip Kecerdasan Emosional dan Adversitas dalam Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta: Penerbit Hikmah (PT Mizan Publika).
- Suwandi, S. 2010. "Peran Guru dalam Mewujudkan Peserta Didik Berkarakter," Makalah dipresentasikan dalam Seminar yang diselenggarakan Dinas Pendidikan Kabupaten Pacitan, 14 November.
- _____. 2011a. "Implementasi Pendidikan Karakter: Peran Sinergis Seluruh Pemangku Kepentingan Pendidikan untuk Mewujudkannya," Makalah dipresentasikan dalam Seminar Pendidikan Karakter yang diselenggarakan PGRI Kab. Grobogan, 17 November.
- _____. 2011b. "Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik," Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Karakter yang diselenggarakan FKIP Universitas Sebelas Maret, 30 April.
- _____. 2012. Pendidikan Budi Pekerti sebagai Pilar Penting dalam Pencerdasan dan Pembangunan Karakter Bangsa. Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional yang diselenggarakan Balai Bahasa Jawa Tengah, 24 Mei.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Vezzuto, L. A. 2004. *How Young People Develop Character: A Conceptual Framework with Descriptions of Promising Practices*. Institute for Character Education.